ZINE THINK

Dunia semakin genting.
mari kita berunding.

EDISI 000 - DEMO

KE.NAL.AN

Ini adalah hasil inisiatif kolektif yang menyeruak karena sempitnya ruang-ruang nyaman bagi kelompok liya(r)n.

Pokoknya pengen bikin Zine!

Suatu hari, kami yang datang dari latar belakang dan bidang ketekunan beragam, kompak memiliki gagasan sama: punya satu wadah yang dapat dijadikan tempat menumpahkan isi hati, kepala, atau bahkan empedu.

Kami menyakini tidak pernah ada hasil kerja kreatif yang tidak layak untuk dimuat dan disebarluaskan. Setiap hasil kerja, apalagi kolektif, yang hidup dari kontribusi-kontribusi sukarela, selalu lahir dari kesukaan terdalam. Namun, selera pasar, rate iklan, dan click bait lah yang terus memenangkan arah arus utama. Maka dari itu, demi menyumpal lubang bolong bernama arus utama, kolaborasi berlandas inisiatif perlu terus hadir walau telak kalah kalau dihajar langsung oleh arusnya.

Tidak jadi soal, kamu pun bisa menyebut ini masturbasi karya, atau justru napas segar bagi resah yang sama.

Edisi pertama adalah demo, yang punya tujuan menambah rasa ingin tahu lebih lanjut tentang yang utama. Tapi bisa jadi ini juga jadi satu-satunya edisi yang terbit. Sama dengan usia kerja sukarela yang tak bisa satu orang pun menebak sampai kapan napasnya, maka kami juga sungkan muluk-muluk. Walaupun, isi kepala sudah gatal memikirkan konten untuk edisi-edisi lanjutan.

Sudah ya, sila dibaca dan mutlak boleh disebarluaskan. Semoga bertemu lagi!

Oiya, kontribusimu tentu akan kami hitung sebagai berkat dari Yang Maha Kuasa. Sila kirim ke **zinethinkbanget@gmail.com**

Konten

3 Menjadi Ibu:
Dulu, hingga Hari ini

8 Ibu Bumi

9 Remaja Interseks:
Antara Penerimaan Diri dan Kehendak Otoritatif

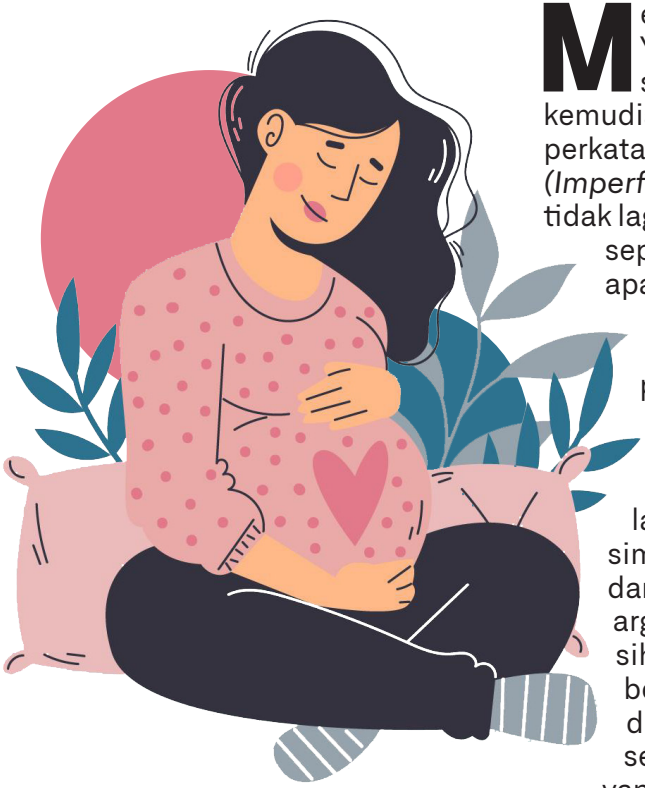
16 Sambat RUU Ketahanan Keluarga: Puan dan Danang

18 Nanti Kita Cerita tentang Pandemi Hari Ini

19 Lets Burn The Patriarchy.
Tapi Sebat Dulu.

Menjadi Ibu: Dulu, hingga Hari ini.

Saya mungkin tidak akan pernah lupa dialog Kim (Kim Ji-Young/2018) pada ibunya saat ia mengalami depresi ketika menjadi Ibu, "Terima kasih Mi-Sook (nama ibunya), karena sudah memilih menjadi ibu, membuang semua cita-cita, impianmu, dan hidupmu. Demi membesarkan manusia lain"



Membicarakan film Kim Ji Young mungkin sudah sangat terlambat, tetapi kemudian saya ditampar lagi oleh perkataan Debby -mama Rara- *(Imperfect/2019)*, "Dunia model tidak lagi bisa menerima keadaan seperti mama. Tapi tidak apa-apa demi kalian" saat Debby memperlihatkan bekas operasi sesar pada perutnya. Dialog yang diucapkan Debby menegaskan bahwa dalam hidup, perempuan (lagi-lagi) akan menemui persimpangan antara hidupnya dan hidupnya bersama keluarganya. Seolah hal itu masih hangat di ingatan saya, belum lama ini, mata saya dibuat sembab luar biasa setelah keluar dari bioskop yang menayangkan film ter-



baik Angga Dwimas, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Di sana, Aurora berkata "yang aku tanyakan itu perasaan ibuk, bukan bapak." Saat Ajeng -Seorang Ibu- menjawab apa arti kebahagiaan dengan lagi-lagi menaruh kebahagiaan orang lain sebagai muara kebahagiaan baginya. Perkataan Aurora sederhana, tidak sepuitis dialog-dialog yg ditorehkan Jenny (penulis Skenario) pada adegan-adegan lain. Tapi dialog ini, menurut saya, awal dari segala kekuatan yg akhirnya berhasil membangkitkan Ajeng. Sedikit menarik waktu lebih ke belakang, kita tentu tidak akan melupakan pertengkaran penuh drama antara Nicole dan Charlie *(Marriage Story/2018)*, saat Nicole, dengan sekuat tenaga berteriak, "*People used to say to me that you were too selfish to be a great artist. I used to defent you. But they're absolutely right*." Saat Nicole akhirnya memutuskan untuk bercerai karena ia merasa, hidupnya terrenggut, paska menikah.

Ibu saya, adalah seorang anak perempuan bungsu kelahiran 1962. Beliau adalah seorang perempuan yang walaupun 2 kakak perempuan lainnya tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, pada waktu itu kekeuh mengambil dobel *degree* sarjana sekaligus, walaupun pada akhirnya hanya bisa lulus di 1 perguruan tinggi saja. Setelahnya, di saat hampir semua perempuan di lingkungannya menganggap menikah adalah tujuan hidup yg harus diraih sebelum cap perawan

tua menggelantungi sepanjang hidup, pemuda desa pun menaruh hati, berbekal seluruh ilmu nekat dalam hidup dan satu titik mimpi pergi ke Ibu Kota dan menekuni karier sebagai guru honorer SMA. Sampai akhirnya bertemu ayah dan memutuskan menikah di umur 29 tahun. Ketika memutuskan untuk menikah, beliau meninggalkan seluruh impiannya dan pergi mengikuti suaminya dari muara impian Jakarta ke sebuah desa terpencil di Lombok Barat, NTB. Walaupun pada saat itu, janji kenaikan jabatan sebagai guru tetap telah diucapkan pula oleh ketua yayasan bila beliau tidak pergi. Tapi keputusan telah dibuat, beliau memilih pergi. Demi membangun sebuah keluarga, menikah, dan tentu saja, membesarkan anak.

Saya tentu saja tidak sedang menghakimi pilihan yang telah diputuskan setiap perempuan untuk hidupnya. Semua mungkin bisa saja baik bagi kehidupan masing-masing. Tapi kenyataan bahwa menjadi perempuan, mau di tahun 1962-2020 sekalipun tidak pernah mudah. Atau bahkan tidak pernah bisa berpusat dari, apa sebenarnya keinginan mereka? Mana jalan yang ingin dipilih? Bahkan, bagaimana perasaan mereka sesungguhnya?

Ibu saya lalu pernah keceplosan, seandainya masih di Jakarta...

Lalu tidak melanjutkan, saya juga tidak berani menanyakan.

Dulu sekali, saat akan kelulusan SMA, saat betapa saya ingin segera lulus, melanjutkan kuliah, dan bekerja, saya berpikir akan sangat menyenangkan menjadi manusia matang dengan segala keahlian yang dimiliki manusia-manusia dewasa lain. Kenyataan bahwa di umur hampir menyentuh 26 tahun ini, that *I don't have any idea about what life is all about,* membuat saya jadi berpikir betapa mengerikannya kehidupan ini. Perasaan saya saat ini, ternyata tidak jauh berbeda dengan saya 10 tahun lalu, mungkin juga keadaan ini tidak berubah banyak 10 tahun ke depan, saat saya mungkin sudah menikah dan punya anak?

Bahwa kenyataannya, tidak pernah ada proses yang jelas bagaimana seorang manusia berubah menjadi dewasa dan matang selain permasalahan tak berkesudahan dalam hidup ini. Lalu dengan segala permasalahannya, manusia-atau dalam konsentrasi kita saat ini, Perempuan-dipaksa memutuskan pilihan-pilihan. Tanpa ingin dimengerti dulu, apa yg mereka sebenarnya inginkan, mana pilihan

yang sebenarnya ingin diambil, bagaimana perasaan mereka.

Selama ini kita hanya tahu bagaimana proses seorang manusia menciptakan manusia lainnya. Namun bagaimana proses seorang perempuan menjadi Ibu? Mereka hanya tiba-tiba dipaksa mengandung selama -/+ 9 bulan, mempertaruhkan nyawanya di meja persalinan, lalu esok paginya, entah sanggup tidur atau tidak ia dan bayinya, dipaksa lagi harus sudah menjadi Ibu. Atau kalau mengutip dialog ibu Dara, "seorang perempuan sudah menjadi Ibu sejak mereka mengandung."

Anda tentu saja boleh berpikir saya mungkin hanyalah feminis galau yg sedang mengalami *quarter life crisis*. Namun kenyataan bahwa kehidupan menjadi dewasa bagi perempuan, didukung dengan slogan "Ibu adalah sekolah pertama bagi anak", "Memberi pendidikan pada ibu berarti sedang mencerdaskan kehidupan bangsa", dan segala slogan luar biasa lain, tidak pernah jadi hal yang mudah. Mereka mungkin sedang mencerdaskan bangsa, tapi apakah kita pernah bertanya bagaimana kehidupan para pencerdas bangsa ini? *Do they have their own life?* Atau mereka sedang mati-matian mengubur kehidupannya untuk memenuhi ekspektasi semua orang. ***(Anggun Munan)***



Ibu Bumi

oleh: Anggun Munan

Matahari tertancap tinggi-tinggi.

Tapi ibuku malah bungkuk tertunduk menenggelamkan bibit padi berbaris-baris.

Mengacuhkan keringat yang tak henti mengalir, pun sendi-sendi yang mulai terasa nyeri.

Ibuku. Masih gigih tak mau menepi.

Dia barangkali tak suka mendongakkan dahi.

Pada matahari yang membakar kulit, juga pada nasib yang terus dimonopoli.

Dimainkan sejalan dadu yang terus digilir.

Diputarkan oleh mereka para petinggi negeri.

Katanya sebentar lagi,

Padi sudah tak perlu lagi digiling.

Karena sawahnya mau diganti sawit.

Lalu ibuku, disuruh menjadi warga negara yang baik.

Toh katanya lagi, kebutuhan sehari-hari bisa dibeli dari importir.

Sungguh.

Ibuku tak pernah bertemu pertiwi,

Hanya yang Ia pahami,

Ia tinggal di bumi agraris.

Remaja Interseks: Antara Penerimaan Diri dan Kehendak Otoritatif

Terdapat beberapa modus otoritatif yang menjangkiti pengungkapan identitas remaja interseks selama beberapa dekade sebelumnya. Pertama, modus intervensi medis. Secara teoretis, remaja interseks dikategorisasi ke dalam dua variasi; Partial Androgen Insentivity Syndrome (PAIS), *keadaan di mana mereka terlahir dengan klitoris berukuran besar, mirip penis kecil dan* Complete Androgen Insentivity Syndrome (CAIS), *sindrom yang biasanya baru dapat didiagnosis ketika memasuki usia remaja ketika anak belum menstruasi. Secara general, remaja dengan CAIS memiliki penampilan perempuan yakni bertestis internal dan kromosom XY, tetapi tidak memiliki Rahim (Wakefield, 2018, pp. 49-50). Dengan mempertahankan dikotomi seks laki-laki dan perempuan, medis merancang rangkaian pengobatan untuk mengubah bahkan "menormalkan" tubuh berikut atribut gender remaja interseks (Wakefield, 2018, p.44).*

Kedua, pengambilan keputusan sepihak orang tua. Orang tua dari remaja interseks dianggap sebagai sistem keamanan (proxy) maka keputusan orang tua seringnya terafiliasi dengan asumsi "kepentingan terbaik bagi anak" (Wakefield, 2018, p. 47). Asumsi ini bertumpu pada tiga klaim: 1) remaja tidak memiliki pengetahuan atau tidak cukup dewasa untuk membuat keputusan perawatan kesehatan 2) remaja tidak mampu memproses dan menavigasi diagnosis 3) menahan diagnosis diperlukan untuk melindungi perkembangan identitas gender remaja (Wakefield, 2018, p. 61).



Kedua modus otoritatif di atas, seperti yang telah dijelaskan sejumlah intelektual lainnya, diperparah oleh norma hukum di pelbagai Negara, yang secara terang menyebutkan anak di bawah umur 18 tahun tidak diperbolehkan memberi keputusan terkait rangkaian pengobatan medis yang kemudian hanya terwakilioleh orang tua mereka (Wakefield, 2018, p. 46). Dikatakan bahwa pasien, dalam hal ini remaja interseks, belum mampu mengambil keputusan secara rasional. Pun dari sudut pandang medis tidak selalu memandang remaja interseks sebagai subjek melainkan hanya objek dari ritus pengobatan. Dengan demikian, alasan-alasan otoritatif yang disemai oleh intervensi medis dan pengambilan keputusan

Sepihak orang tua tersebut senyatanya telah menghilangkan otoritas remaja interseks terhadap tubuhnya.

Tepat pada titik tersebut Georgiann Davis dan Chris Wakefield melalui jurnal *The Intersex Kids Are All Right? Diagnosis Disclosure and the Experiences of Intersex Youth* (Wakefield, 2018) berupaya membalikkan asumsi keliru tersebut dengan melakukan penelitian intensif pada remaja interseks tentang pentingnya pengungkapan diagnosa medis terkait kondisi interseks mereka. Penyelidikan dilakukan terhadap 16 remaja interseks yang tergabung dalam kelompok *Androgen Insensitivity Syndrome-Differences of Sex Development (AIS-DSD)* dengan mengandalkan teori *gender structure* dari Barbara Risman sebagai alat empiris untuk memahami pengalaman remaja interseks. Ketiga level pada gender structure yang dianjurkan Barbara Risman digunakan dalam penelitian ini dengan perumusan masalah sebagai berikut: 1) di level individu, bagaimana penerimaan anak-anak interseks terkait diagnosis mereka, 2) di level interaksional, apakah remaja interseks mengungkapkan diagnosis dan pengalaman mereka kepada orang lain, 3) pada level institusi, bagaimana remaja interseks menggambarkan relasi mereka dengan penyedia medis.

Menyelami Pengalaman Remaja Interseks dalam *Gender Structure*

Ketiga level dari *gender structure* Barbara Risman dalam penelitian ini secara garis besar ingin memahami relasi yang dibangun remaja interseks dengan, dirinya sendiri berikut lingkungan sekitar. Hanya

pada tingkatan penerimaan diri, seorang interseks dapat berdamai dengan kondisinya, atau dengan kata lain merangkul diri/tubuhnya sendiri. Mereka mengungkapkan terdapat kegetiran di awal mengetahui diagnosis tersebut. Adalah perasaan bingung, takut, dan sedih, juga berusaha acuh yang mereka rasakan. Sekaligus kombinasi kelegaan, kegembiraan serta keanehkan untuk menjelaskan keberadaan dan kepribadian mereka (Wakefield, 2018, pp. 53-54).

"...I felt the strange combination of relief, excitement, wonder, and loss. It was as though this diagnosis explain a few things about my being and personality. It was almost validating. Sadness, of course, because I would not have children, but it was momentary. I got over that on the car ride gome. My reaction towards my diagnosis was very stoic. There wasn't anything I could do about it so it made no sense to distress over it."

Rangkaian pernyataan tersebut menunjukkan ketika medis tidak membatasi pengetahuan pasien interseks terkait kondisnya, mereka akan dengan mudah menerima identitas gender tersebut. Dengan membuka ruang kesempatan bagi remaja interseks untuk mengetahui kondisinya, setidaknya hal tersebut dapat meminimalisir masalah seperti yang dialami interseks dewasa. Seperti studi yang dilakukan Sharon Preves, mengungkapkan kasus penangguhan diagonosis banyak terjadi pada interseks yang lahir di tahun 1980-an di mana mereka jauh dari pengetahuan seputar kondisi mereka hingga usia 20-30an (Wakefield, 2018, p. 55). Benar bahwa ketika penangguhan dilakukan hingga menjelang usia dewasa, seorang interseks hanya akan menerima ketersiksaan batin, kekhawatiran keaslian gender mereka di tengah masyarakat penghayat dikotomi seks laki-laki dan perempuan, serta problematik mengonfigurasi keadaan interseks dan orientasi seksualnya.

Kehadiran *support group* juga mengonfirmasi proses penerimaan diri remaja interseks sudah seharusnya dibarengi dukungan pelbagai pihak. Contoh yang paling signifikan adalah kelompok AIS-DSD yang berperan menjembatani pengalaman diagnosis antar remaja interseks, orang tua, dan medis (Wakefield, 2018, p. 57). Kelompok ini menjadi tumpuan untuk menjaring sebanyak-banyaknya anggota interseks dan

juga membuka ruang seluas- luasnya kepada orang tua dan pediatrik. Tiada lain sebagai usaha menyumbat lubang-lubang kekhawatiran remaja interseks dan lingkungannya, atau dengan kata lain, sebagai ruang inklusif. Tetapi perlu diingat bahwa, kelompok dukungan seperti ini pada rentan dekade sebelumnya belum dapat dijumpai secara umum. Ini pula yang menjadi masalah pada generasi interseks sebelumnya (Wakefield, 2018, p.57).

Meski pada tataran individu dan keberadaan *support group* telah memberi napas kelegaan bagi penerimaan diri remaja interseks, keadaan tersebut justru jauh berbeda pada lanskap lingkungan yang lebih luas. Ini terkait dengan interaksi remaja interseks pada lingkup sekolah dan tataran medis. Pada lingkup sekolah, penelitian ini secara terang menggambarkan tersumpalnya relasi remaja interseks dengan tema dan guru di sekolahnya yang ditunjukkan secara terang pada persentase 56,3% informan yang hanya mengungkapkan diagnosisnya pada guru mereka. Remaja interseks umumnya enggan memberitahu kondisi mereka dikarenakan ketidakpastian respon yang akan diterima. Mereka menyebutkan pihak sekolah menjastifikasi kondisi mereka sebagai abnormal selebihnya bahkan menerima perlakuan diskriminatif dengan tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi pada kelas diskusi tententu, khusunya biologi-reproduksi (Wakefield, 2018, pp. 58-59). Begitu pula realitas yang terjadi pada relasi pertemanan sekolah di mana meski seluruh informan menyatakan memberitahu keadaan mereka pada teman sebaya, tetapi respon yang diterima sangat variatif. Umumnya mereka menerima, tetapi tidak jarang mendapat perlakuan *bullying*.

"One teacher told me it's not normal and not to participate as much (in science discutions about reproduction) because I can't have children."

Kondisi serupa juga dirasakan pada relasi pasien-dokter. Remaja interseks dalam penelitian ini mendokumentasikan 62,5 % informan merasa nyaman berdialog dengan dokter terkait kondisi lainnya. Selebihnya menyatakan hal yang sama, hanya saja kenyamanan hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu. Meskipun jumlah statistik tersebut condong menginterpretasikan prasangka hubungan positif, namun penelitian ini merekam sisi negatif yang

dirasakan remaja interseks. Secara berturut-turut, informan menyatakan kecanggungan dalam interaksi tersebut, selebihnya menyatakan dokter melakukan justifikasi berlebihan dalam proses interaksi dengan menyebutkan, aktivitas/pergaulan remaja sekarang terlalu bebas. Juga tidak sedikit remaja interseks menyatakan dokter yang memeriksa mereka terlalu tumpul, atau dengan kata lain, dokter tidak pernah benar-benar peduli kondisi mereka (Wakefield, 2018, pp.59-60).

Sebagai simpul atas seluruh hasil penelitian di atas, Georgiann Davis dan Chris Wakefield secara terang menyebutkan pelibatan anak interseks terkait kondisi diagnosis mereka akan berdampak baik dalam kondisi anak yang mampu menavigasi, berdaptasi, dan memliki relasi lebih baik dengan lingkungan terkait kondisi interseks mereka. Keduanya juga menyarankan agar para intelektual lainnya yang memiliki minat terhadap diskursus seksualitas, khususnya interseks, untuk tidak mengabaikan posisi remaja ketika merancang studi penelitian di masa yang akan datang, seperti kalimat terakhir sebagai penutup tulisannya *"children need to be seen and heard."*

Catatan Refleksi

Adalah sebuah kelegaan ketika mendapati jurnal ini meletakkan ketertarikannya pada wacana interseks kontemporer. Suatu wacana yang lesap dari diskusi akademisi-feminis yang melulu gandrung pada wacana kesetaraan LGBTIQ tanpa melirik salah satu bagian terkecil dari narasi tersebut, yakni pengalaman remaja interseks.Meski Georgiann Davis dan Chris Wakefield mengakui adanya keterbatasan dalam penelitian ini seperti informan hanya berasal dari kelompok dukungan AIS-DSD, yang kemudian hasil temuannya tidak bisa digeneralisir untuk memahami pengalaman seluruh remaja interseks. Terlepas dari keterbatasan tersebut, saya meyakini jurnal ini mampu menjadi pintu masuk untuk pengembangan wacana serupa dikemudian hari.

Sebagai penutup dan catatan lepas dari saya, modus penyangkalan seperti yang telah dipaparkan di atas adalah virus yang mewabah hampir di pelbagai dimensi kehidupan masyarakat. Pemeriksaan secara ketat oleh medis terkait kondisi orang dengan interseks senyatanya menjadi bentuk model pengawasan baru di bawah teknologi-teknologi politis medis untuk mempertahankan ideologi heteronormatif.

Dengan begitu, interseks terpenjara dalam ruang pendifinisian terhadap dirinya; terhadap identitasnya. Keterpenjarahan kemudian tidak lagi dipahami sebagai desain arsitektual fisik, melainkan model penyiksaan tubuh/jiwa sebagai tempat beroperasinya sorotan/tatapan otoritatif (authoritative gaze). Hal tersebut sengaja diciptakan untuk, tiada lain melahirkan tubuh-tubuh yang patuh (*docile bodies*) (Foucault, 1977, pp. 200-209). ***(perihngatan)***

Daftar Pustaka

Literatur Utama

Wakefield, G. D. (2018). The Intersex Kids Are All Right? Diagnosis Disclosure and the Experiences of Intersex Youth. In P. N. Blair, Gender, Sex, and Sexuality Among Contemporary Youth: Generation Sex (pp. 43-66). Uniterd Kingdom, North America, Japan, India, Malaysia, China: Emerald Publishing.

Literatur Pelengkap

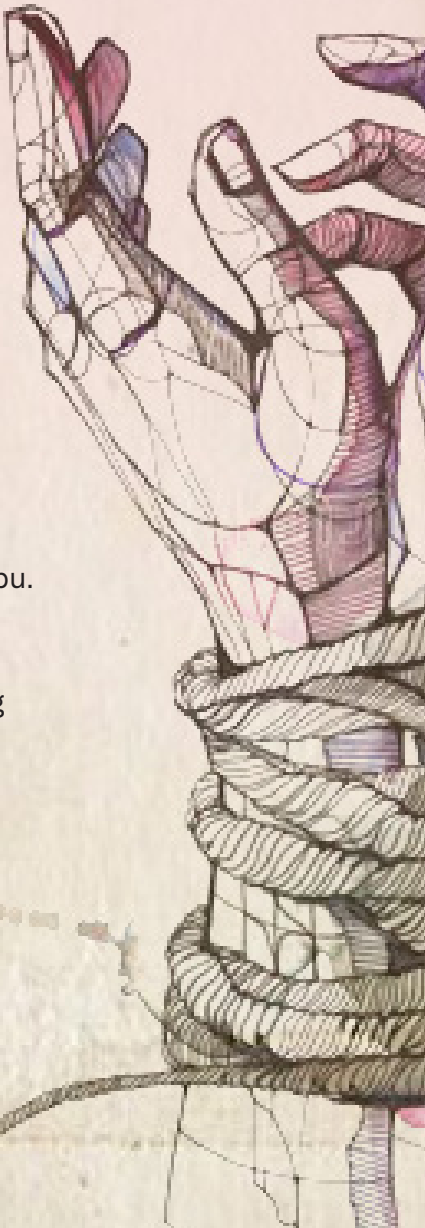
Foucault, M. (1977). Discipline and Punish: The Birth of the Prison. London-Worcester: Billing & Sons.

Hardiyanta, P. S. (1997). Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern. Yogyakarta: LKiS.

SAMBAT RUU KETAHANAN KELUARGA

Puan dan Danang

Oleh: Kanthi Alawan



I
Katanya,
jika kau tak memiliki farji sejak lahir
maka kau bukan Puan.
Kau pun akan dipanggil Danang
jika kau lahir dengan pedang
di antara kedua kakimu

Ada yang bilang
Puan tak boleh cinta Rahayu
karena sepatutnya dimiliki si Danang
Danang pun harus pasrah mengenang
kisah indahnya dengan Ruhayah dan si Abu.

"Sudah begitu nilainya", teriak para dalang
Ah, suka sekali para dalang ini mengekang
Apakah tidak lelah?



II
Tiga tali menjerat tangan si Puan;
satu diizinkannya, tapi dihakimi
satu berdasar paksa, tapi ia tak dilindungi
satu kali tak kasat mata kebiri hayati.

Tubuhnya adalah tubuhnya
Bukan milikku atau milikmu,
bukan millik massa pun "penguasa".
Sudah penat aku melihat
yang rentan dicecar,
yang kuasa ingkar.

Nanti Kita Cerita tentang Pandemi Hari Ini



oleh: nadslay


lets burn the patriarchy.
tapi sebat dulu.

ZINE THINK

zine.think
zinethinkbanget@gmail.com